

## BAB II

### Analisis Muatan Akhlak dalam Kitab *Taisir Al-Kholaq*

#### A. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya "budi pekerti, tabiat, atau tingkah laku." Sedangkan Akhlak secara makna yaitu suatu sifat yang tertancap dalam jiwa manusia dan menjadikan sebuah kepribadian manusia. Dari peristiwa tersebut timbul lah hal-hal yang spontan dan mudah bergaul dengan baik tanpa pertimbangan apapun.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat difahami bahwa apa yang di lihat setiap aktivitas manusia pasti sifat yang ada pada diri masing-masing akan berbeda dan sangat ditentukan dengan kondisi jiwa manusia seperti perilakunya masing-masing.

Akhlak merupakan suatu tingkah laku yang wujud dengan sempurna, bisa dilihat dari perkataan maupun tindakan, dengan itu pula termotivasi oleh dorongan Allah, di samping itu aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, ada juga akhlak diniyah yang berkaitan dengan tingkah laku sesama manusia, dan perilaku kepada alam.

#### B. Muatan Akhlak dalam Kitab *Taisir al-Kholaq*

##### 1. Takwa

التَّقْوَى

---

<sup>1</sup> Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 88.

التَّقْوَى هِيَ إِمْتِنَالُ أَوْامِرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَا تَنَمُّ إِلَّا  
بِالتَّخَلِّي عَنْ كُلِّ رَذِيلَةٍ ، وَالتَّحَلِّي بِكُلِّ فَضِيلَةٍ فَهِيَ الطَّرِيقُ الَّذِي مَنْ سَلَكَهُ اهْتَدَى  
وَالْعُرْوَةُ الْوُثْقَى الَّتِي مَنْ اسْتَمْسَكَ بِهَا نَجَا وَأَسْبَابُهَا كَثِيرَةٌ مِنْهَا: أَنْ يُلَاحِظَ الْإِنْسَانُ  
أَنَّهُ عَبْدٌ ذَلِيلٌ ، وَأَنَّ رَبَّهُ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ، وَلَا يَنْبَغِي لِلذَّلِيلِ أَنْ يَعِصِيَ الْعَزِيزَ ، لِأَنَّ  
نَاصِيئَتَهُ بِيَدِهِ وَمِنْهَا أَنْ يَتَذَكَّرَ إِحْسَانَ اللَّهِ إِلَيْهِ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ ، وَمَنْ كَانَ كَذَلِكَ  
لَا يَنْبَغِي أَنْ تَجِدَ نِعْمَتَهُ وَمِنْهَا: أَنْ يَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ ، لِأَنَّ مَنْ عَلِمَ أَنَّهُ سَيَكُونُ وَأَنَّهُ  
لَيْسَ أَمَامَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ أَوْ النَّارُ ، بَعَثَهُ ذَلِكَ إِلَى الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ حَسَبِ  
الِاسْتِنَاعَةِ وَمِنَ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ مُسَاعَدَةُ الْمُسْلِمِينَ وَالنَّظْرُ إِلَيْهِمْ بِعَيْنِ الْعَطْفِ  
وَالرَّحْمَةِ خُصُوصًا إِذَا سَبَقَ مِنْهُمْ إِحْسَانٌ إِلَيْهِ ، وَأَمَّا نَمَرْتُهَا فَسَعَادَةُ الدَّارَيْنِ أَمَّا فِي  
الدُّنْيَا فَارْتِفَاعُ الْقَدْرِ وَجَمَالُ الصِّبْتِ وَالدِّكْرِ وَاكْتِسَابُ الْمَوَدَّةِ مِنَ النَّاسِ لِأَنَّ صَاحِبَ  
التَّقْوَى يُعْظِمُهُ الْأَصَاغِرَ ، وَيَهَابُهُ الْأَكَابِرَ ، وَيَرَاهُ كُلُّ عَاقِلٍ أَنَّهُ الْأَوْلَى بِالْبِرِّ  
وَالِإِحْسَانِ وَأَمَّا فِي الْآخِرَةِ :فَالنَّجَاةُ مِنَ النَّارِ وَالْفَوْزُ بِدُخُولِ الْجَنَّةِ وَكَفَى الْمُتَّقِينَ  
شَرَفًا أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ فِيهِمْ (إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ)<sup>2</sup>.

*Takwa adalah menjalankan semua perintah Allah Swt, dan menjauhi semua larangannya yang rahasia maupun yang terang. Takwa tidak akan sempurna, kecuali seseorang telah meninggalkan segala bentuk perbuatan dosa dan melakukan segala perbuatan yang baik.*

*Takwa adalah jalan menuju petunjuk bagi yang menjalankannya dan tali*

<sup>2</sup> Syekh Hasan al-Mas'udi, Hafidz, *Taisir al-Kholaq Fii Ilmi al-Akhlak*, (Kediri: Maktabah al-Kamal, 2022), 1.

*penyelamat bagi yang berpegang teguh kepadanya. Adapun sebab-sebabnya bermacam-macam, di antaranya seorang hendaknya mengerti bahwa dirinya adalah seorang hamba yang hina dan ia mempunyai Tuhan yang maha kuat lagi maha mulia. Karena itu, seorang yang hina tidak pantas menentang tuhan yang maha mulia, karena segala urusannya ada di tangannya.*

*Sebaiknya seseorang selalu mengingat kebaikan Allah dalam segala kondisinya. Seorang yang keadaan demikian, maka ia tidak pantas mengingkari nikmat tuhannya, seorang selalu menyakini adanya kematian, karena seorang yang menyakini adanya kematian dan menyakini adanya surga dan neraka, maka keyakinan itu akan mendorongnya untuk melakukan amal-amal saleh semampunya, misal menolong kaum Muslimin, memandang mereka dengan pandangan kasih sayang, khususnya bagi yang pernah memberi jasa kepadanya.*

*Adapun hasilnya adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seorang yang bertakwa ketika di dunia kedudukan yang didapat akan mulia dan mengundang simpati orang banyak, karena seorang yang bertakwa ia akan dimuliakan oleh orang-orang kecil dan akan disegani oleh orang-orang mulia. Seorang yang berakal akan menilainya sebagai seorang yang perlu disantuni dan ditolong, kemudian di akhiratnya ia akan selamat dari api neraka dan akan masuk surga.*

*Orang-orang yang bertakwa cukup mulia ketika Allah Swt menyebut mereka, dalam al-Qur'an surah, (An-Nahl:128)*

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

*Artinya:*

*"Sesungguhnya menyertai orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan."(An-Nahl:128)*

Berdasarkan pemahaman K.H. A. Mustofa Bisri atau dikenal Gus Mus, orang-

orang banyak yang mendengarkan tentang takwa, salah satunya mengidentifikasi takwa itu kepada Allah yaitu takut dengan Allah Swt dan mengatakan takwa adalah iman kepada Allah dan berbuat amal shaleh, di kalangan para santri takwa yaitu melaksanakan yang diperintah oleh Allah dan menjauhi segala larangan Allah, bisa jadi yang dinamakan melaksanakan segala perintah Allah itu seperti, salat, puasa, zakat dan haji yang telah dilaksanakan. Jika diperinci perintah Allah Swt. yang selain itu seperti halnya menepati janji atau tidak mengingkari janjinya, kalau dikasih kepercayaan orang lain harus bertanggungjawab, menyantuni anak yatim dan para dhuafa atau orang yang hidupnya kurang tercukupi, melakukan berbuat baik kepada orang lain dan melarang orang lain berbuat jahat atau disebut juga amar makruf nahi munkar, saling menghormati sesama manusia. Pekara yang dilarang oleh Allah yaitu meminum khamar, memakan makanan yang diharamkan oleh Allah, membunuh, berbuat zina dan sebisa mungkin perbuatan yang dilarang oleh Allah harus dihindari, serta orang-orang tidak boleh berbohong, tidak *ghibah*, tidak mencaci maki orang lain, tidak menganiaya ciptaan Allah, tidak berbuat riba. K.H. A. Mustofa Bisri atau dikenal Gus Mus, mengungkapkan berdasarkan al-Qur'an surah, at-Taghabun:16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

Artinya: *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."*

(al-Qur'an surah at-Taghabun:16).<sup>3</sup>

Berdasarkan analisis dari peneliti, takwa ini membahas tentang patuh terhadap perintah Allah, dan menjauhi segala larangan Allah, baik larangan rahasia maupun nampak (jelas). Takwa akan sempurna jika seseorang bisa meninggalkan

---

<sup>3</sup> Rahayuningtiyas, Nandani, "Konsep Takwa Menurut K.H. A. Mustofa Bisri Dalam Buku 'Saleh Ritual, Saleh Sosial.'"(2019), 62.

perbuatan dosa dan melakukan perbuatan yang baik. Takwa tersendiri yaitu untuk jalan menuju petunjuk yang baik bagi orang yang melakukannya dan menjadikan penyelamat bagi orang yang berpegang teguh kepada Allah.

Sebagai seorang manusia harus bertakwa, karena bertakwa menjadikan tolak ukur atau mengerti bahwa dirinya tidak luput dari salah dan dosa, manusia harus tahu Allah mempunyai segalanya yang maha kuat lagi maha mulia. Karena hal tersebut manusia tidak boleh menentang Allah yang maha kuat dan maha mulia, sebab segala urusan masalah ada padanya, maka manusia harus mengingat atas kebaikan Allah terhadap hambanya dalam kondisi apapun.

Orang yang bertakwa selalu yakin adanya kematian, maka hal itu untuk mendorong manusia dalam melakukan hal-hal yang baik tidak bertentangan dengan agamanya, misalnya membantu sesama muslim, memandang mereka dengan pandangan kasih sayang, khususnya orang yang pernah menolong kita.

Adapun hasil dari orang yang bertakwa yaitu mencapai puncak kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat, karena seorang yang bertakwa ketika di dunia kedudukannya mulia, mengundang simpati orang banyak. Maka seorang yang bertakwa akan di muliakan oleh orang banyak terutama orang di sekitarnya dan orang yang bertakwa di akhiratnya akan selamat dari siksa api neraka dan orang tersebut akan masuk surga.

## 2. Tata Krama Seorang Guru

### أَدَابُ الْمُعَلِّمِ

الْمُعَلِّمُ دَلِيلُ التَّلْمِيذِ إِلَى مَا يَكُونُ بِهِ كَمَالُهُ مِنَ الْمَعْلُومِ وَالْمَعَارِفِ فَيَشْتَرِطُ أَنْ يَكُونَ مِنْ ذَوِي الْأَوْصَافِ الْمَحْمُودَةِ، لِأَنَّ رُوحَ التَّلْمِيذِ ضَعِيفَةٌ بِالنِّسْبَةِ إِلَى رُوحِهِ، فَإِذَا اتَّصَفَ الْمُعَلِّمُ بِأَوْصَافِ الْكَمَالِ كَانَ التَّلْمِيذُ الْمُوَفَّقُ كَذَلِكَ فَإِذَنْ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ نَفِيًّا

مُتَوَاضِعًا لِيَنَّ الْجَانِبَ لِتَمِيلَ الْقُلُوبُ إِلَيْهِ فَتَسْتَفِيدُ مِنْهُ، وَأَنْ يَكُونَ حَلِيمًا وَقُورًا لِيُقْتَدَى بِهِ وَأَنْ يَكُونَ ذَا رَحْمَةٍ لِلتَّلَامِيذِ شَفِيفًا عَلَيْهِمْ لِتَعْظُمَ رِعْبَتُهُمْ فِيمَا يُلْفِيهِ إِلَيْهِمْ وَأَنْ يَنْصَحَهُمْ وَيُؤَدِّبَهُمْ فَيُحْسِنُ تَأْدِيبَهُمْ وَأَنْ أَلَّا يُكَلِّفَهُمْ مِنَ الْمَعَانِي مَا تَقْصُرُ عَنْهُ إِذْرَاكَتُهُمْ.<sup>4</sup>

*Seorang guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan. Maka guru mempunyai semua sifat yang terpuji. Karena, rohani atau jiwa seorang murid sangat lemah jika dibanding jiwa seorang guru. Jika seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka sang murid menirunya, karena itu seorang guru hendaknya bertakwa, serta rendah hati dan ramah tamah, agar dapat menarik simpati orang lain, dan dapat menuai kebaikan dari padanya, dan selain itu seorang guru harus bersifat sabar dan rendah diri, agar jejaknya diikuti muridnya. Seorang guru harus mempunyai sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada murid-muridnya, agar mereka bergairah menerima segala petunjuknya, dan seorang guru selalu menasehati dan mendidik murid-muridnya dengan baik, janganlah ia membebani mereka segala sesuatu yang mereka belum mengerti.*

Tata krama terhadap guru, berdasarkan pemahaman K.H Hasyim Asy'ari, seorang guru harus memberikan contoh yang baik terhadap seorang muridnya dalam aspek kehidupan sehari-hari, maka seorang guru harus mempunyai sikap yang baik dan perbuatan yang mulia, untuk menjadikan contoh terhadap muridnya, sehingga murid akan menirunya dan bisa dibuat contoh bagi masyarakat.

Pandangan K.H Hasyim Asy'ari, seorang guru harus mempunyai 3 konsep:

---

<sup>4</sup> Syekh Hasan al-Mas'udi, Hafidz, *Taisir al-Kholaq Fii Ilmi al-Akhlak*, (Kediri: Maktabah al-Kamal, 2022), 3.

- a. Mempunyai sikap batin atau karakter yang mendasar dalam keutamaan.
- b. Guru harus bersikap rendah hati.
- c. Selalu mengikuti dalam ajaran Allah dalam segala hal.

Langkah-langkah yang diambil dalam pencapaian profesional sebagai seorang guru, dilihat dari pandangan K.H Hasyim Asy'ari kewajiban seorang guru diantaranya:

- a) Seorang guru harus bersifat mulia dan menghindari sifat buruk.
- b) Menjauhi tempat yang menyebabkan timbulnya fitnah dan menjauhi perbuatan dosa, untuk menghindari dari perkara jelek.
- c) Berbicara dengan nada yang baik dan bersikap baik.
- d) Seorang guru harus istiqomah dalam melaksanakan ajaran Nabi Muhammad Saw.<sup>5</sup>

Berdasarkan analisis dari peneliti, guru adalah seorang panutan bagi murid untuk menuntut ilmu dan pengetahuan, guru harus mempunyai sifat yang baik, karena seorang murid mempunyai jiwa yang lemah dibandingkan jiwa seorang guru. Seorang guru harus mempunyai sifat yang mulia agar murid meniru perilakunya

Karena itu seorang guru harus bertakwa, rendah hati, dan ramah, agar dapat menarik simpati orang lain, dengan itu guru dapat menambahkan kebaikan dalam jiwanya. Selain itu seorang guru harus mempunyai sifat sabar dan rendah hati, agar sifat yang dimiliki seorang guru dapat ditiru oleh muridnya.

Seorang guru juga mempunyai sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap muridnya, dengan tujuan murid menjadi semangat dalam menerima

---

<sup>5</sup> Moh. Khakim dan Muhammad, "Akhlak Atau Etika Guru Menurut Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy'ari." (Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 2024), 228.

segala ilmu yang diberikan atau yang disampaikan oleh guru. Guru selalu menasehati dan mendidik muridnya dengan baik, dan guru jangan sampai membebani muridnya dengan segala sesuatu yang tidak mudah difahami bagi murid.

### 3. Tata Krama Seorang Murid

#### آدَابُ الْمُتَعَلِّمِ

لِلْمُتَعَلِّمِ آدَابٌ فِي نَفْسِهِ وَآدَابٌ مَعَ أُسْتَاذِهِ وَآدَابٌ مَعَ إِخْوَانِهِ أَمَّا آدَابُهُ فِي نَفْسِهِ فَكَثِيرَةٌ مِنْهَا: تَرْكُ الْعُجْبِ، وَمِنْهَا التَّوَاضُّعُ وَالصِّدْقُ لِيَكُونَ مَحْبُوبًا مَوْثُوقًا بِهِ وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ وَقُورًا فِي مَشِيَّتِهِ غَاضًا طَرْفَهُ عَنِ النَّظْرِ إِلَى الْمُحَرَّمَاتِ وَأَنْ يَكُونَ أَمِينًا عَلَى مَا أُوتِيَهُ مِنَ الْعِلْمِ فَلَا يَجِيبُ بِغَيْرِ مَا يَعْرِفُ وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ أُسْتَاذِهِ فَمِنْهَا أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرُ مِنْ فَضْلِ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يُرَبِّي رُوحَهُ وَمِنْهَا الْخُضُوعُ أَمَامَهُ وَالْجُلُوسُ فِي دَرْسِهِ بِالْأَدَبِ وَحُسْنُ الْإِصْغَاءِ إِلَى مَا يَقُولُهُ، وَمِنْهَا تَرْكُ الْمِرَاحِ وَأَنْ أَلَّا يَمْدَحَ غَيْرَهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِحَضْرَتِهِ مُخَافَةً أَنْ يَفْهَمَ أُسْتَاذُهُ أَنَّهُ يَدُّمُهُ، وَمِنْهَا أَنْ أَلَّا يَصُدَّهُ الْخَبَاءُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا لَا يَعْرِفُ وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ إِخْوَانِهِ فَمِنْهَا إِحْتِرَامُهُمْ وَتَرْكُ إِحْتِقَارِ وَاحِدٍ مِنْهُمْ، وَتَرْكُ الْإِسْتِعْلَاءِ عَلَيْهِمْ، وَمِنْهَا أَنْ أَلَّا يَسْحَرَ بِبَطِيءِ الْفَهْمِ مِنْهُمْ، وَأَنْ أَلَّا يَفْرَحَ إِذَا وَبَّحَ الْأُسْتَاذُ بَعْضَ الْقَاصِرِينَ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَسْبَابُ الْبُغْضِ وَالْعَدَاوَةِ<sup>6</sup>.

*Seorang murid harus bertata krama terhadap dirinya, gurunya, dan saudara-saudaranya. Adapun tata krama terhadap dirinya ada berbagai macam, diantaranya meninggalkan perkara sombong, bersikap rendah hati, jujur agar dicintai dan dipercaya teman-temannya, dan rendah diri ketika berjalan tidak*

<sup>6</sup> Syekh Hasan al-Mas'udi, Hafidz, *Taisir al-Kholaq Fii Ilmi al-Akhlak*, (Kediri: Maktabah al-Kamal, 2022), 4.

*memandang perkara yang diharamkan, bersikap jujur dalam pengetahuannya dan tidak menjawab apa yang tidak diketahui.*

*Adapun cara bertata krama dengan gurunya, diantaranya yakin bahwa kebaikan gurunya lebih besar dari kebaikan orang tua, karena sang guru itu mendidik rohani seorang anak, sedangkan orang tua hanya peduli dengan kesehatannya, bersikap tunduk ketika dihadapan gurunya, dan duduk dengan tata krama yang baik dan mendengarkan ketika guru menjelaskan pelajaran, tidak bergurau dengan temannya, tidak memuji kelebihan guru lain dihadapannya, agar perasaan sang guru tidak tersinggung, seorang murid sebaiknya tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum difahami.*

*Adapun cara bertata krama dengan saudara-saudaranya, diantaranya yaitu menghormati saudara-saudaranya dan tidak menghina seorangpun dari mereka, dan meninggalkan sikap sombong terhadap saudara-saudaranya, tidak meremehkan saudaranya yang belum mengerti, tidak bergembira jika sang guru marah kepada saudara-saudaranya yang kurang mengerti, karena perbuatan itu dapat menimbulkan marah dan permusuhan.*

Tata krama seorang murid menurut pemahaman al-Zanurji, adapun tata krama seorang murid terhadap guru yaitu, tidak berjalan di depan guru, tidak menempati tempat guru, tidak berbicara saat guru menjelaskan, murid tidak memotong penjelasan guru ketika beliau menerangkan atau menyampaikan materi pembelajaran, tidak menanyakan hal yang tidak penting, ketika murid ingin bertanya kepada guru harus melihat kondisi terlebih dahulu, mencari ridho Allah dan menjunjung martabat guru selama tidak melanggar ajaran agama Islam.

Menurut Awaludin, seorang pelajar bagi al-Zarnuji yaitu bisa dikatakan sebagai tindakan yang bernilai ibadah kepada Allah, agar mengantarkan seorang

murid untuk mencapai dalam kebaikan dunia maupun kebahagiaan akhirat, sebab orang yang mencari ilmu harus diniati mencari ridho Allah dalam pengembangan suatu ilmu dan pelestarian agama Islam serta mensyukuri nikmat Allah dan seorang murid mencari ilmu juga menghilangkan kebodohan.

Al-Zarnuji pernah menegaskan kepada seorang pelajar:

"Ketahuilah sesungguhnya orang-orang yang mencari ilmu tidak dapat memperoleh ilmu dan tidak dapat kemanfaatan, kecuali orang tersebut memuliakan ilmu dan memuliakan guru."

Dalam penjelasan Awaluddin mengatakan bahwa di atas bentuk penghormatan yang berkaitan dengan kewajiban wali murid, untuk mengupayakan menjalin suatu keakraban dengan seorang guru, sebagai rasa terima kasih dan balasan atas kerja keras seorang guru telah mendidik murid atau mahasiswa, salah satunya memberikan harta kepada seorang pendidik atau guru, al-Zarnuji menjelaskan bahwa keutamaan dalam menghormati dan memuliakan seorang guru bukan hanya teori saja, tetapi sebuah pemikiran dalam membentuk suatu hubungan antara guru dan murid.<sup>7</sup>

Berdasarkan analisis peneliti, Seorang murid harus mempunyai tata krama yang baik terhadap dirinya, guru, dan saudaranya. Adapun tata krama seorang murid terhadap dirinya yaitu murid tidak boleh mempunyai sifat sombong, harus bersikap rendah hati, bersikap jujur, agar disukai dan dipercaya oleh teman-temannya, ketika murid berjalan harus rendah hati dan tidak memandang yang bukan mahramnya, dan seorang murid harus bersikap jujur dalam pengetahuannya dan tidak menjawab apa yang tidak diketahuinya.

Adapun tata krama seorang murid terhadap guru, yaitu menyakin kebaikan seorang guru lebih besar daripada kebaikan orang tuanya, karena seorang guru

---

<sup>7</sup> Burhanuddin, "Etika Murid Terhadap Guru (Menurut Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dalam Konteks Pembelajaran Modern)."(2021), 24.

mendidik rohaninya, sedangkan orang tua hanya memberikan nafkah dan memperdulikan dengan kesehatannya, seorang murid dihadapan guru harus tunduk atau harus menghormatinya dan ketika seorang guru telah menyampaikan pembelajaran, sebagai murid harus duduk dengan tenang saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dengan baik dan saat guru menjelaskan pelajarannya tidak bicara dengan temannya. Seorang murid tidak boleh membandingkan-bandingkan guru lain dihadapan guru yang sedang mengajarnya, agar guru tersebut tidak tersinggung, dan seorang murid tidak boleh malu untuk bertanya apa yang belum dimengerti, sehingga guru tahu sampai mana kemampuan muridnya.

Tata krama seorang murid terhadap saudara-saudaranya, seorang murid harus menghormati saudaranya, tidak ada niatan untuk menghinanya, tidak mempunyai sikap sombong, tidak boleh meremehkan saudaranya yang belum mengerti dan seorang murid tidak boleh senang melihat kawannya yang sedang dimarahi oleh guru karena belum mengerti, dengan itu dapat menimbulkan permusuhan dan menimbulkan amarah.

#### 4. Tata Krama Pergaulan

##### آدَابُ الْمُعَاشِرَةِ

آدَابُهَا كَثِيرَةٌ مِنْهَا: طَلَاقَةُ الْوَجْهِ، وَلَيْنُ الْجَانِبِ وَالْإِصْغَاءُ إِلَى حَدِيثِ الْعَشِيرِ،  
وَالْوَقَارُ بِلَا كِبَرٍ وَالسُّكُوتُ عِنْدَ الْعَرَبِ، وَالصَّفْحُ عَنِ الزَّلَلِ، وَالْمُؤَاسَاةُ وَتَرْكُ  
الْإِفْتِخَارِ بِالْجَاهِ وَالْغِنَى فَإِنَّ ذَلِكَ مُوجِبٌ لِلْسُّقُوطِ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ وَمِنْهَا: كِتْمَانُ السِّرِّ  
لِأَنَّهُ لَا قِيمَةَ لِمَنْ لَا يَكْتُمُ الْأَسْرَارَ.

قَالَ الشَّاعِرُ:

إِذَا مَا الْمَرْءُ لَمْ يَحْفَظْ ثَلَاثًا - فَبِعْهُ وَلَوْ بِكَفِّ مِنْ رَمَادٍ

وَفَاءٌ لِلصَّدِيقِ وَبَدَلٌ مَالٍ - وَكَيْفَ السَّرَائِرِ فِي الْفُؤَادِ<sup>8</sup>.

*Tata krama pergaulan, ada beberapa macam, di antaranya seorang selalu berwajah senyum dihadapan orang lain, bersikap lemah lembut terhadap orang lain, seorang mau mendengarkan ucapan orang lain, bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap orang lain, seorang harus berdiam diri ketika bergurau dengan orang lain, seorang memaafkan atas kekeliruan orang lain, dan tidak membangga-banggakan kedudukan dan kekayaan orang lain, karena hal ini menyebabkan nilai seorang tersebut jatuh dimata orang lain, seorang harus pandai menyembunyikan rahasia orang lain, karena tidak ada nilainya jika seorang tersebut tidak pandai menyembunyikan segala rahasia orang lain.*

Tata krama pergaulan menurut al-ghazali, sebagai manusia pasti membutuhkan teman dan seorang teman yang mempunyai sifat yang lebih baik daripada saudaranya sendiri, hal ini dalam pertemanan atau pergaulan pada suatu hubungan antar teman pasti memiliki kesamaan di mana prinsip seorang menghargai antara satu teman dengan teman yang lain.

Al-Ghazali pernah mengatakan, adab berteman atau adab bergaul diantaranya:

- a. Sebagai teman harus menunjukkan rasa senangnya ketika dia sedang bertemu temannya, hal tersebut bentuk pertemanan yang baik dan orang-orang yang mempunyai dendam akan menimbulkan kebencian saat bertemu, maka dari itu seseorang harus menghindari dari pertemuan tersebut. Teman yang baik tidak hanya merasa gembira, tetapi saling menghargai dan menjaga sikap dari kata-kata yang buruk.
- b. Mengucapkan salam terlebih dahulu, sebagai teman baik ketika bertemu

---

<sup>8</sup> Syekh Hasan al-Mas'udi, Hafidz, *Taisir al-Kholaq Fii Ilmi al-Akhlak*, (Kediri: Maktabah al-Kamal, 2022), 8.

temannya tidak malu-malu mengucapkan salam terlebih dahulu, meskipun orang tersebut terlihat lebih tinggi kedudukannya secara sosial. Seorang teman harus memiliki kesamaan dalam memandang orang lain tidak beda-bedakan teman, karena orang yang mendahului salam terlebih dahulu itu orang yang baik.

- c. Bersikap ramah dan menerima apa adanya, dan hubungan dalam pertemanan sangat menyenangkan, karena tidak ada penghalang diantaranya.
- d. Mendengarkan saat teman sedang bicara, sikap ini menunjukkan penghargaan atau sebuah penghormatan sesama teman, karena pertemanan itu kedua belah pihak yang saling menjaga perasaan.
- e. Selalu menceritakan tentang hal-hal yang baik.
- f. Tidak memotong pembicaraan temannya.<sup>9</sup>

Berdasarkan analisis peneliti. Seorang harus murah senyum kepada semua orang, dan bersikap lemah lembut terhadap orang lain, jika ada seseorang bicara, maka temannya harus mendengarkan dengan baik, dan bersikap rendah hati, tidak sombong terhadap orang lain. Ketika ada seseorang yang bergurau, maka seorang tersebut harus diam, jika ada seseorang yang keliru dalam hal apapun maka temannya harus memaafkan atas kekeliruannya, dan saling mengasihi terhadap orang lain.

Ketika ada orang yang derajatnya lebih tinggi dari orang lain, maka tidak membanggakan dalam kedudukannya dan kekayaan yang dimilikinya, karena hal tersebut menyebabkan nilai seseorang akan jatuh dimata orang lain, seorang harus menyembunyikan rahasia orang lain, karena seorang tersebut tidak ada harga dirinya jika mengumbar segala rahasia yang dimiliki orang tersebut.

---

<sup>9</sup> Nur Azizah, Hanan Fitri dan Muridan, Hadi, "Realisasi Etika Pergaulan Dengan Teman Sebaya", (2020), 10.

## 5. Tata Krama Menghadiri Majelis

## آدابُ الْمَجَالِسِ

عَلَى مَنْ يَأْتِي الْمَجَالِسَ أَنْ يَبْدَأَ بِالسَّلَامِ، وَأَنْ يَجْلِسَ حَيْثُ انْتَهَى بِهِ الْمَجَالِسُ، وَأَنْ يُعْرَضَ عَنْ أَقْوَالِ الْعَامَّةِ الْخَالِيَةِ عَنِ الْفَائِدَةِ، وَأَنْ يُعَيِّرَ الْمُنْكَرَ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِقَلْبِهِ، وَلْيُقِمَّ مِنَ الْمَجْلِسِ إِنْ لَمْ تَدْعُ إِلَى الْمَقَامِ بِهِ ضَرُورَةٌ وَأَلَّا يَحْتَقِرَ أَحَدًا مِنْ جُلَسَائِهِ رُبَّمَا كَانَ خَيْرًا مِنْهُ عِنْدَ اللَّهِ، وَأَنْ أَلَّا يُعَظِّمَ أَحَدًا لِمَالِهِ لِأَنَّ ذَلِكَ يُضْعِفُ الدِّينَ وَيُسْقِطُ الْمُرُوءَةَ، وَإِنْ كَانَ فِي الطَّرِيقِ فَلْيُغَضَّ طَرْفَهُ، وَلْيُغِثِ الْمَلْهُوفَ وَلْيَعِنِ الضَّعِيفَ، وَلْيُرْسِدِ الضَّالَّ، وَلْيُرِدِ السَّلَامَ عَلَى مَنْ بَدَأَهُ بِهِ، وَلْيُعْطِ السَّائِلَ، وَلْيَكُنْ فِي جَلْسَتِهِ وَقُورًا، فَإِنَّ ذَلِكَ أَدْعَى إِلَى تَعْظِيمِهِ وَالْإِعْتِنَاءِ لِحُشَانِهِ<sup>10</sup>.

*Seorang yang menghadiri beberapa majlis, ketika masuk dalam majlis hendaknya mengucapkan salam terlebih dahulu kepada yang telah hadir di sana, dan seorang duduk di akhir majlis, dan menjauhi dari percakapan yang tidak berguna, dan mencegah yang mungkar dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, kalau tidak mampu juga maka dengan hatinya, dan sebaik orang tersebut meninggalkan tempat majlis itu, asalkan tidak ada keterpaksaan, dan tidak menganggap remeh seorangpun di dalam majlis, kemungkinan orang yang dianggap remeh itu lebih mulia dihadapan Allah, dan tidak membeda-bedakan harta seseorang dengan orang yang ada di majlis, karena hal tersebut bisa melemahkan agamanya, menurunkan martabatnya.*

<sup>10</sup> Syekh Hasan al-Mas'udi, Hafidz, *Taisir al-Kholaq Fii Ilmi al-Akhlak*, (Kediri: Maktabah al-Kamal, 2022), 10.

*Jika ada orang berjalan di tengah, maka orang itu menundukkan pandangannya, dan menolong orang yang membutuhkan, dan menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat, dan menjawab salam orang yang sedang mengucapkan salam, dan memberikan permintaan orang yang meminta, dan seseorang merendahkan diri di dalam majlis, karena sedemikian akan mengundang simpati dan keperdulian orang kepadanya.*

Tata krama menghadiri majlis menurut ustadz Abdullah Roy berpendapat, Jika seseorang mendatangi sebuah majlis, sebaiknya mengucapkan salam, seseorang yang ketinggalan dalam majlis tersebut sebaiknya duduk di belakang dan jangan sampai duduk di tempat yang panas, ketika majlis di mulai orang lain tidak boleh berpindah tempat, agar tidak mengganggu teman yang lain, ketika ada seseorang yang baru datang ke tempat majlis sebaiknya diberi tempat duduk. Jika orang tersebut telah di dalam majlis sebaiknya ingat kepada Allah. Adapun adab di dalam majlis diantaranya:

a. Mengucapkan salam

Salah satu hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

"Sesungguhnya salah satu orang diantara orang-orang lain menghadiri sebuah majlis, maka orang tersebut mengucapkan salam, jika seseorang ingin duduk, maka orang tersebut duduk, jika seseorang akan pergi meninggalkan majlis hendaklah seorang tersebut mengucapkan salam. (H.R Al-Tirmidzi dan Abu Dawud, Hasan Shahih).

b. Duduk di akhir sebuah majlis

Jabir bin samurah beliau berkata: "Ketika kita dahulu mendatangi Nabi Muhammad Saw. ada salah satu orang duduk di akhir sebuah majlis."(H.R. al-

Tirmidzi dan Abu Dawud, Shahih)

- c. Seorang tidak boleh duduk di tempat yang panas dan bayangan

Ibnu Buraidah dari bapaknya bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak memperbolehkan seorang duduk diantara panasnya sinar matahari dan bayangan. H.R. Ibnu Majah, Shahih)

- d. Seseorang tidak boleh menyuruh orang lain berpindah tempat, ketika dalam majlis

Ibnu Umar r.a berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Janganlah kamu diantara orang-orang menyuruh berdiri dari tempat duduk mereka, jika orang yang telah menyuruh orang lain berdiri kemudian orang tersebut menempatnya, sebaiknya berikan tempat yang cukup pada orang-orang yang baru datang." (H.R. Bukhari, no. 6270).<sup>11</sup>

Berdasarkan analisis peneliti. Ketika seorang sebelum masuk dalam sebuah majlis harus mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang yang hadir di dalam majlis, jika ada orang yang telat dalam majlis tersebut sebaiknya duduk paling belakang, sehingga tidak mengganggu yang sudah hadir di awal. Ketika majlis telah dimulai sebaiknya mendengarkan tidak bergurau sendiri, jika ada keributan di dalam majlis tersebut, maka sebagai kerabat harus mengingatkannya dengan baik, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran.

Seseorang tidak boleh menganggap orang lain remeh, karena orang yang di anggap remeh dalam majlis bisa jadi orang tersebut lebih mulia dihadapan Allah Swt. dibandingkan dirinya, dan seseorang tidak boleh mengagungkan orang lain di antara teman-temannya karena harta, hal itu menyebabkan melemahkan agamanya dan martabatnya.

---

<sup>11</sup> Roy, Abdullah, "Adab Bermajlis" (Ikatan Ilmu dengan Menulisnya, 2023), 8.

Ketika seseorang sedang berada di tengah jalan, maka orang tersebut harus menundukkan pandangannya dan jika ada orang yang kesusahan sebaiknya ditolong, ketika orang yang tersesat di jalan seharusnya ditunjukkan jalannya sehingga orang tersebut tidak tersesat.

Seorang penyair berkata:

"Jika seorang tidak menjaga tiga perkara, maka nilainya tidak berharga walaupun dengan segenggam abu, tidak setia kawan, tidak dermawan dan tidak dapat menjaga rahasia di dalam hati."

#### 6. Tata Krama di dalam Masjid

##### آدَابُ الْمَسَاجِدِ

الْمَسَاجِدُ بُيُوتُ اللَّهِ وَمَنْ عَلَّقَ قَلْبَهُ بِهَا أَظَلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا فِي الْحَدِيثِ  
فَيَطْلُبُ الْمَشْيُ إِلَيْهَا بِاشْتِيَاقٍ مَعَ السَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، وَدُخُولُهَا بِالْيَمْنَى مَعَ تَنْظِيفِ نَعْلَيْهِ  
خَارِجَهَا وَقَوْلُهُ عِنْدَ الدُّخُولِ: "اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ" وَأَدَاءُ تَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ  
وَالتَّسْلِيمِ وَلَوْ خَلَا الْمَسْجِدُ مِنَ النَّاسِ لِأَنَّهُ لَا يَخْلُوْنَ مِنَ الْجِنِّ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْجُلُوسِ  
بِنِيَّةِ التَّقَرُّبِ وَمُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَالْإِكْتِنَارِ مِنْ ذِكْرِهِ وَحَبْسِ النَّفْسِ عَنِ الشَّهَوَاتِ  
وَاجْتِنَابِ الْخُصُومَةِ وَالْأَلَّا يَنْتَقِلَ مِنْ مَكَانِهِ إِلَّا لِحَاجَةٍ وَ أَنْ أَلَّا يُنْشِدَ ضَالَّةً وَ أَنْ أَلَّا  
يَرْفَعُ صَوْتَهُ بِحَضْرَةِ الْمُصَالِّينَ وَ أَنْ أَلَّا يَمُرَّ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَ أَنْ أَلَّا يَشْتَعِلَ بِصِنْعَةٍ وَ  
أَنْ أَلَّا يَخُوضَ فِي كَلَامِ أَهْلِ الدُّنْيَا لِيَسْتَمَّ مِنَ الْوَعِيظِ الْوَارِدِ فِي قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ الْمَسَاجِدَ يَقْعُدُونَ فِيهَا  
حَقًّا حَقًّا ذَكَرَهُمُ الدُّنْيَا وَحُبُّ الدُّنْيَا لَا تُجَالِسُوهُمْ فَلَيْسَ لِلَّهِ بِهِمْ حَاجَةٌ" فَإِذَا أَرَادَ  
الْخُرُوجَ طَلَبَ مِنْهُ الْبَدَأَ بِالْيُسْرَى وَأَنْ يَضَعَهَا عَلَى ظَهْرِهِ نَعْلَهُ ثُمَّ يَلْبَسُ الْيَمْنَى أَوْ لَا

وَأَيُّقُلْ عِنْدَ خُرُوجِهِ "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ" قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّ بُيُوتِي فِي أَرْضِي الْمَسَاجِدِ وَإِنَّ زُؤَارِي فِيهَا عُمَارُهَا فَطُوبَى  
 لِعَبْدٍ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ زَارَنِي فِي بَيْتِي فَحَقَّ عَلَيَّ الْمَزُورِ أَنْ يُكْرِمَ زَائِرَهُ. وَعَنْ  
 أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ "مَنْ أَسْرَجَ فِي مَسْجِدٍ سِرَاجًا لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ  
 تَسْتَغْفِرُ لَهُ مَا دَامَ فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدِ ضَوْءُهُ"<sup>12</sup>.

*Masjid adalah rumah-rumah milik Allah, karena itu barangsiapa yang hatinya selalu teringat pada masjid, maka Allah akan memberinya naungan kepada orang tersebut kelak pada hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam hadits, seorang yang hendak ke masjid, maka hendaknya ia berjalan dengan perasaan rindu, tenang dan rendah hati, diperintahkan juga ketika masuk ke dalam masjid dengan mendahulukan kaki sebelah kanan dan melepaskan sandalnya di luar masjid dan berdoa saat masuk masjid:*

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

*Artinya: "Ya Allah, bukakan bagiku pintu-pintu rahmat mu."*

*Sebaiknya melakukan sholat sunnah dua rakaat (tahiyatul masjid), dan mengucapkan salam meskipun di dalam masjid sepi tidak orang satupun, karena di dalam masjid itu tidak sepi dari jin dan malaikat, dan duduk dengan niat i'tikaf, mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memperbanyak berdzikir kepada Allah Swt. dan menahan diri dari hawa nafsu dan menjauh dari permusuhan, dan tidak berpindah-pindah tempat, kecuali ada yang diperlukan, dan tidak mencari barang yang hilang, tidak mengeraskan suara ketika ada orang yang sedang sholat dan tidak berjalan di depan orang yang sedang sholat, dan tidak sibuk mengerjakan*

<sup>12</sup> Syekh Hasan al-Mas'udi, Hafidz, *Taisir al-Kholaq Fii Ilmi al-Akhlaq*, (Kediri: Maktabah al-Kamal, 2022), 13.

*sesuatu di dalam masjid, tidak membahas urusan dunia di dalam masjid, agar orang tersebut selamat dari ancaman, seperti yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abu al-Qosim Mahmud bin Umar al-Zamkhosyir, halaman: 22. Dalam bab "Masjid-masjid Allah hanya dihuni oleh orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, dan menunaikan zakat."*

يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي، يَأْتُونَ الْمَسَاجِدَ يَقْعُدُونَ فِيهَا حَلْفًا حَلْفًا، ذِكْرُهُمُ الدُّنْيَا وَحُبُّ الدُّنْيَا، لَا تُجَالِسُونَهُمْ فَلَيْسَ لِلَّهِ بِهِمْ حَاجَةٌ.

*Artinya: "Di akhir masa kelak akan datang kelompok orang dari umatku yang mendatangi masjid-masjid dan duduk di dalamnya berkelompok-kelompok untuk membicarakan masalah dunia dan mencintainya, maka janganlah kalian duduk bersama mereka, karena Allah tidak peduli kepada mereka sedikitpun."*

*Ketika orang hendak keluar dari masjid, maka melangkahkan kaki sebelah kiri lebih dulu daripada kaki kanan, dan meletakkan kaki dipunggung sandalnya, kemudian memakai sandal sebelah kanan lebih dahulu dan orang sebelum keluar dari masjid hendaknya berdoa terlebih dahulu:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

*Artinya: "Ya Allah, aku mohon sebagian dari karuniamu."*

*Nabi Saw bersabda (Hadits Qudsi):*

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : إِنَّ بَيْوتِي فِي الْأَرْضِ مَسَاجِدٌ وَإِنَّ زُورِي فِيهَا عُمَّارُهَا، فَطُوبَى لِعَبْدٍ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِي ثُمَّ زَارَنِي فِي بَيْتِي، فَحَقُّ عَلَى الْمَزُورِ أَنْ يُكْرِمَ زَائِرَهُ.

*Artinya: "Allah Swt. berfirman: Sesungguhnya rumah-rumahku dan yang mengunjungiku di rumah-rumahku adalah mereka orang-orang yang*

meramaikannya. Maka sangat beruntung seorang hamba yang bersuci di rumahnya, kemudian dia mengunjungi aku di rumahku, kemudian yang dikunjungi harus memuliakan pengunjungnya.

*Anas bin malik ra* menuturkan: *Nabi Muhammad Saw.* bersabda, dalam riwayat *Mahmud Shihab al-Din Abu al-Thana al-Alusi*, halaman: 66, bab "Masjid-masjid Allah hanya dihuni oleh orang-orang yang beriman kepada tuhan dan hari akhir."

مَنْ أَسْرَجَ فِي مَسْجِدٍ سِرَاجًا لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ تَسْتَغْفِرُ لَهُ مَا دَامَ فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدِ ضَوْئُهُ.

Artinya: "Barangsiapa yang membelikan lampu atau penerangan di sebuah masjid, maka para malaikat dan para pembawa Arsy akan memohonkan ampun baginya selama lampu atau penerangan itu masih menerangi masjid tersebut."

Tata krama di dalam masjid menurut Mujib bin Su'ud al-Ushyan,<sup>13</sup> mengatakan, adapun tata krama di dalam masjid diantaranya:

- a. Seorang yang membangun rumah-rumah Allah (masjid), maka Allah akan membangunkan sebuah rumah di dalam surga untuk orang-orang yang telah membangun masjid.
- b. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Jin:18:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا.

Artinya: "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah tempat Allah, maka janganlah kamu menyembah apapun selain menyembah Allah."

<sup>13</sup> Su'ud al-Ushyan bin Majid, "Adab di Dalam Masjid", (2009), 3.

- c. Seseorang diharuskan menuju tempat sholat dengan hati yang khushyuk, pikiran tenang dan nyaman. Nabi Muhammad Saw. melarang hambanya menuju tempat sholat dengan keadaan tergesa-gesa meskipun sholatnya sudah dilaksanakan. Abu Qatadah r.a berkata: "Ketika kami sedang mendirikan sholat berjama'ah Nabi Muhammad Saw. saat itu beliau mendengarkan suara seseorang yang membuat keributan, setelah beliau mendirikan sholat Nabi Muhammad Saw. mengingatkan kepada orang yang berbuat keributan saat sholat didirikan.
- d. Ketika berjalan menuju tempat sholat sebaiknya berdoa dengan mengucapkan:

لِللّٰهِمَّ اجْعَلْ لِي نُوْرًا فِي قَلْبِيْ، وَنُوْرًا فِي قَبْرِيْ، وَنُوْرًا فِي سَمْعِيْ، وَنُوْرًا فِي بَصْرِيْ، وَنُوْرًا فِي شَعْرِيْ، وَنُوْرًا فِي بَشْرِيْ، وَنُوْرًا فِي لَحْمِيْ، وَنُوْرًا فِي دَمِيْ، وَنُوْرًا فِي عِظَامِيْ. وَنُوْرًا مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَنُوْرًا مِنْ خَلْفِيْ، وَنُوْرًا عَنْ يَمِيْنِيْ، وَنُوْرًا عَنْ شِمَالِيْ، وَنُوْرًا مِنْ فَوْقِيْ، وَنُوْرًا مِنْ تَحْتِيْ. اَللّٰهُمَّ زِدْنِيْ نُوْرًا، وَاعْطِنِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا، وَاجْعَلْنِيْ نُوْرًا.

Artinya: "Ya Allah jadikanlah cahaya pada hatiku, kuburku, pendengaranku, penglihatanku, rambutku, kulitku, dagingku, darahku, tulang-tulangku, dihadapanku, belakangku, sisi kananku, sisi kiriku, sisi atasku dan sisi bawahku. Ya Allah tambahkanlah cahaya bagiku, berikanlah cahaya kepadaku, jadikanlah cahaya bagiku, jadikanlah diriku bercahaya." (H.R. Bukhari Muslim).

Berdasarkan terkait analisis peneliti. Masjid yaitu salah satu tempat Allah untuk menyempurnakan ibadah, ketika ada yang pergi menuju masjid dengan hati senang, maka di hari kiamat akan diberi naungan oleh Allah, yang telah disebutkan dalam salah satu hadits, "Seorang yang hendak ke masjid, maka hendaklah ia berjalan dengan perasaan rindu, tenang, dan perasaan rendah hati.

Ketika ada seorang menginjakkan kakinya ke dalam masjid harus dengan kaki kanan terlebih dahulu, setelah melepas kedua alas kakinya di luar masjid, sambil mengucapkan doa, dengan tujuan semoga Allah bukakan pintu-pintu rahmat baginya, dan berikan salam meskipun di dalam masjid tersebut tidak ada satu orang pun, karena di dalam masjid tidak pernah kosong dari jin dan malaikat, ketika orang tersebut sudah di dalam masjid sebaiknya mengambil air wudhu terlebih dahulu untuk melaksanakan sholat sunnah dua rakaat (tahiyatul masjid), dengan niatan i'tikaf dan berniat mendekatkan diri kepada Allah Swt. tidak berpindah-pindah tempat kecuali ada yang diperlukan dan memperbanyak berdzikir. Jika seorang tersebut masih di masjid harus menahan diri dari nafsu dan permusuhan, tidak mengeraskan suara didekat orang-orang yang melaksanakan sholat, dan tidak lewat dihadapan orang yang sedang sholat tersebut.

Seseorang tidak boleh membicarakan hal duniawi di dalam masjid, agar orang tersebut selamat dari berbagai ancaman yang pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abu al-Qosim Mahmud bin Umar al-Zamkhosyir, halaman: 22. Dalam bab "Masjid-masjid Allah hanya dihuni oleh orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, dan menunaikan zakat."

"Di akhir kelak akan datang kelompok orang dari umatku yang mendatangi masjid-masjid dan duduk di dalam masjid berkelompok-kelompok untuk membicarakan masalah duniawi dan mencintainya, maka janganlah kalian duduk bersama mereka, karena Allah tidak peduli kepada mereka sedikitpun."

Dari hadits tersebut bahwa seseorang yang ada dalam masjid sebaiknya memperbanyak berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. agar di jauhkan dari hal-hal yang buruk, karena Allah Swt. tidak suka mendengar hambanya yang

membicarakan hal duniawi di dalam masjid yang merupakan salah satu rumah Allah Swt. untuk beribadah.

Ketika orang yang ada di dalam masjid ingin keluar sebaiknya kaki kiri melangkah terlebih dahulu, kemudian memakai sandal sebelah kanan dulu, disertai mengucapkan doa keluar masjid:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Artinya: *"Ya Allah mohon dari sebagai karunia mu."*